

KONSTRUKSI PENGETAHUAN PETANI ORGANIK DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh Aidah Chusnul Khotimah; Raudlatul Jannah
Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember
Email: raudlatuljannah.fisip@unej.ac.id

Abstract

The shift of conventional farmers in Wates Village to an organic farming system is a long process. The fairly long transition process is due to the different treatments of both conventional and organic farming systems. The difference is from seeding to harvesting process which requires special, different treatment from conventional farming. Various obstacles must be passed by farmers to switch to organic farming systems. This research focuses on the construction of knowledge of organic farming which makes the farmers switch towards organic farming systems. The research used the social construction theory of Petter L. Berger and Thomas Luckmann that would examine the construction of knowledge about organic farming among farmers in Wates Village. The research used a constructivist approach. The informants were determined by purposive sampling. Furthermore, data were collected through observation, interview, and documentation. The results showed that the organic rice farmers in Wates village experienced a construction process through knowledge of farming systems. The knowledge was from a variety of sources including books, the Agricultural Extension Agency, and farmer groups. The role of governments, NGOs and civil society greatly helped the transition process towards organic farming systems among farmers in Wates Village. Objective reality and subjective reality were experienced by farmers in Wates Village in the transition process.

Keywords: Construction, Science, Farmers, Organic Rice



PENDAHULUAN

Dibalik revolusi hijau yang terjadi penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat merusak kesuburan tanah dan jika dikonsumsi akan berbahaya bagi kesehatan. Perbaikan tanah atau sistem pertanian yang telah rusak, agar tanah yang telah rusak dapat kembali sangat dibutuhkan. Dengan mengangkat tema pertanian organik sebagai jalan keluar dari rusaknya lingkungan kita yang sudah lama dijalankan oleh berbagai pihak. Instansi pemerintah juga sudah mulai fokus pada pertanian organik. Pengembangan mengenai padi organik sudah banyak dikembangkan oleh para petani. Mereka berusaha untuk mengembangkan pertanian padi organik dengan sebaik-baiknya dengan cara membentuk kelompok tani yang dapat memberikan akses untuk mempermudah pengembangan pertanian organik.

Salah satu pengembang pertanian padi organik yang cukup sukses adalah para petani yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Salah satu pengembang pertanian padi organik adalah Bapak Budiono, Bapak Budiono sudah mulai menanam padi organik sejak tahun 2009. Tujuan yang diusung tidak lain adalah untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan tentu saja untuk mendapatkan peningkatan pendapatan serta pada saat itu pupuk subsidi yang sulit didapatkan dari pemerintah. Hal ini membuat petani

mengembangkan pupuk organik dengan limbah dari hewan ternak.

Awal mula pengembangan padi ini banyak mendapatkan cemooh tapi Bapak Budiono tidak menyerah untuk menanam padi organik. Pelaksanaan sistem pertanian organik lebih diterima sejak bergabung dengan kemitraan dengan GRASIA (Gerakan Anak Indonesia). Padi organik dirasa bisa memenuhi kebutuhan petani dari segi pendapatan mereka. Memang untuk awal mula untuk mengganti pupuk kimia dengan organik tidak mudah, perlu proses yang cukup panjang. Tapi ketika para petani sudah mulai menggunakan pertanian organik akan sulit untuk beralih ke penggunaan pupuk kimia. Karena mereka sudah bisa merasakan hasil dari pertanian organik yang diterapkan.

Para petani juga menciptakan suatu konstruksi sosial diatas realitas sosial. Masing-masing petani organik juga melakukan interaksi dengan satu sama lain untuk menentukan bagaimana konstruksi pengetahuan yang mereka bentuk. Adanya konstruksi sosial yang membentuk pengetahuan, dari yang awalnya hanya terpaku pada pertanian konvensional kemudian sekarang mereka terpacu untuk mengembangkan pertanian organik. Terjadinya suatu interaksi dalam konstruksi pengetahuan akan menjadikan sistem pertanian berkelanjutan untuk kemajuan pertanian organik di masa mendatang.



Seharusnya perkembangan pertanian organik harus berjalan lurus dengan kemampuan petani yang mengembangkan pertanian berkelanjutan. Dengan cara para petani organik harus paham dengan benar mengenai tindakan atau langkah yang mereka ambil untuk dapat menjalankan pertanian organik. Hal ini sangat diperlukan, sebab jika para petani tidak paham mengenai tindakan yang tepat untuk pertanian organik maka pertanian organik yang dilakukan akan kurang berkembang secara intens. Terlebih lagi untuk saat sekarang ini para petani harus memiliki pengetahuan yang luas untuk mempertahankan pertanian berkelanjutan.

adanya undang-undang mengenai pangan, hal ini membuat para produsen harus lebih berhati-hati. Sebab memproduksi makanan yang dapat merusak kesehatan dan akan dikenakan beberapa pasal. Beralihnya petani yang dulunya masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia, kemudian sekarang sudah menggunakan pupuk dan pemberantas tanaman secara organik merupakan suatu kemajuan besar. Hal ini dikatakan kemajuan besar karena konstruksi pengetahuan para petani yang saat ini mulai berubah. Para petani sudah memikirkan untuk selalu menjaga kelestarian tanaman dan kesuburan tanah. Beralihnya dari pertanian *non-organik* menuju pertanian organik memang tidak mudah dan membutuhkan proses yang panjang serta berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena ketika seorang petani sudah memutuskan untuk

menjadi petani organik mereka harus konsisten terhadap keputusannya.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimanakah ruang sosial pertanian organik Desa Wates; Pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari petani organik Desa Wates; Kenyataan obyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik; Kenyataan subyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik; dan Konstruksi pengetahuan tentang pertanian organik pada petani Desa Wates. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul “Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Sumbergempol”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wates Sebagai Ruang Sosial

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan pertanian padi organik hingga bisa dikenal sampai saat sekarang ini. Sebagian besar dari penduduknya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Para petani yang terdapat di Desa Wates selalu berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wates. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wates tahun 2013-2019 jumlah penduduk desa Wates sebanyak 3434 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 6 RW dan 20 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1671 jiwa dan perempuan 1763 jiwa. Desa Wates yang



merupakan suatu desa yang didalamnya terdapat berbagai macam karakteristik masyarakat merupakan suatu wadah dimana terjadinya interaksi dan sosialisasi antara masyarakat. Desa Wates merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Setelah Indonesia merdeka, desa Wates telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. (Sumber: RPJM Desa tahun 2013-2019). Wilayah Desa Wates terletak pada wilayah dataran 215,5 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara adalah Desa Bendilwungu; Sebelah Timur adalah Desa Mirigambar dan Sambidoplang; Sebelah Selatan adalah Desa Tanjung; dan Sebelah Barat adalah Desa Junjung.

Mengingat sebagian besar penduduk Desa Wates yang bekerja sebagai petani tentunya hal ini menjadi patokan pentingnya pembangunan desa yang seperti apa yang akan menjadikan desa ini lebih maju dari desa lainnya. Pengenalan produk unggul akan sangat membantu dalam pembangunan desa. Meskipun masyarakatnya yang tidak bekerja menjadi petani semua tapi setidaknya dengan produk unggulan pertanian yang bagus akan menambah peningkatan pendapatan penduduknya. Hal ini juga harus didukung berbagai pihak baik dari Pemerintah setempat, kelompok organisasi dan masyarakat itu sendiri.

Kemunculan kelompok tani pemerhati lingkungan tidak hanya untuk mengumpulkan keuntungan semata, melainkan untuk

kesejahteraan, dengan mengembangkan Kelompok Tani yang bergerak dalam pertanian organik. Seperti yang sudah ada sebelumnya terdapat Kelompok Tani pertanian organik yang berada di Desa Wates. Para petani ini gigih untuk terus mengembangkan padi organik dengan penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan tentunya. Penggunaan pupuk yang ramah lingkungan akan menjadikan kesehatan lebih terjamin serta kesuburan tanah terjamin karena terhindar dari bahan kimia. Kelompok tani yang terdapat di Desa Wates sudah lama terbentuknya sekitar tahun 1970 atau 1980, seiring dengan waktu jumlah mereka yang masih bertahan tidak begitu banyak.

Pak Budiono pada tahun 2007 mulai mengembangkan pupuk organik terlebih dulu kemudian pupuk tersebut diuji cobakan pada lahannya sendiri. Dalam hal ini keberadaan kelompok tani merupakan suatu ruang sosial yang terdapat di desa. Hal ini bisa dilihat keberadaan kelompok tani yang memberikan tempat kepada masyarakat untuk menyalurkan aspirasi mereka mengenai sistem pertanian. Didalam kelompok tani memberikan berbagai informasi atau pengetahuan mengenai sistem pertanian. Meskipun awal mulanya hal ini tidak disambut baik oleh para petani lain, Bapak Budiono tidak menyerah begitu saja. Kondisi masyarakat yang pada waktu itu masih meremehkan Bapak Budiono tidak membuatnya menyerah dengan mudah begitu saja. Komitmen Bapak Budiono yang kuat meskipun



pengembangan pertanian organik ini bukanlah program dari pemerintah Bapak Budiono tetap serius.

Nilai dari padi organik inilah yang diunggulkan, padi organik yang melalui berbagai tahap dalam pembudidayaannya. Sehingga hasilnya tidak mengecewakan, masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai apa itu padi organik. Mereka hanya tahu sebagian kecil dari padi organik, konsumen dari padi organik masih tertentu. Tingkat konsumennya juga masih tertentu, belum merata sepenuhnya. Pengetahuan tentang padi organik juga masih standar pada umumnya. Berkaitan dengan hal ini sebagian petani masih gencar dalam pembudidayaannya dan mengenkannya kepada konsumen tentang apa itu padi organik, apa saja manfaat padi organik dan masih banyak lainnya.

Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari Petani Organik Desa Wates

Proses konstruksi terjadi melalui pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Begitu halnya dengan petani organik, mereka mendapatkan pengetahuan tentang pertanian organik dari pengalaman, lingkungan sosial dan dari buku yang mereka pelajari secara terus mandiri. Dalam pemahaman konstruksi Berger dan Luckmann mendefinisikan tentang kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui memiliki kebenaran

(*being*) yang tidak tergantung dengan kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas tersebut nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Proses konstruksi pengetahuan petani terhadap pertanian padi organik juga dihimpun dari berbagai pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman yang telah dialami selama ini dan dilakukan secara terus-menerus.

Kenyataan Hidup Sehari-hari di Desa Wates

Pengalaman bertani yang selama bertahun-tahun dilakukan secara berulang dengan menggunakan cara yang kurang tepat dalam sistem pertanian, tanpa mereka sadari secara perlahan sistem tersebut dapat merusak kondisi lingkungan. Pada tahap ini para petani melewatkan pengetahuan tentang sistem pertanian mereka, pengetahuan yang terlewatkan tersebut merupakan pengetahuan mengenai cara bertani yang baik dan benar. Pengetahuan yang terlewatkan tersebut disebabkan petani yang hanya berfokus pada peningkatan hasil panen dan mengabaikan kondisi lingkungan yang perlahan akan mengalami kerusakan. Dasar pengetahuan petani yang terbentuk selama ini yang merupakan pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan masyarakat. Pengetahuan tersebut sudah terdapat sejak sebelum masyarakat tersebut lahir. Pengetahuan yang membentuk tindakan dari petani selama ini terjadi melalui realitas obyektif yang terdapat dimasyarakat. Realitas tersebut membentuk tindakan dan perilaku petani termasuk



dalam sistem pertanian mereka. Apa yang selama ini mereka pahami mengenai menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara instan dapat meningkatkan pendapat mereka.

Dasar pengetahuan tersebut mempengaruhi petani dalam penerapan sistem pertanian mereka selama ini. Anggapan tersebut sudah mempengaruhi realitas subyektif petani yang dilakukan secara berulang, sehingga menjadi pengetahuan baru untuk generasi mendatang. Pengalaman petani tersebut merupakan tahapan dimana petani sudah membentuk pengetahuan mereka sendiri. Sehingga dalam proses kerjanya petani merasa hal ini sudah menjadi kebiasaan yang diyakini benar. Jika hal ini terus dilakukan tanpa adanya pengetahuan baru yang muncul mengenai sistem pertanian yang baik dan benar tanpa merusak kualitas hasil produksi pertanian, tanpa merusak lingkungan dan meningkatkan pendapatan mereka. Proses menerima pengetahuan baru yang muncul tidaklah mudah, pengetahuan baru tersebut harus dapat diterima oleh lingkungan masyarakat dan petani. Proses konstruksi pengetahuan yang tidak mudah dilakukan membuat masyarakat tidak dapat dengan begitu saja beralih. Masyarakat yang pada awalnya memahami pengetahuan mengenai sistem pertanian konvensional yang dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia masih melekat dalam pemikiran mereka. Adanya pengetahuan baru mengenai sistem pertanian yang dapat mengembalikan kondisi lingkungan dan juga

meningkatkan pendapatan mereka. Pengetahuan tersebut merupakan pengetahuan mengenai sistem pertanian organik. mungkin ada beberapa petani yang mengetahui sistem pertanian organik, hanya saja mereka belum yakin mengenai sistem pertanian tersebut karena selama ini mereka menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam sistem pertanian mereka.

Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa Wates

Sistem pertanian organik yang terdapat di Desa Wates yang sudah berkembang hingga saat ini merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Tahapan dalam proses peralihan menuju sistem pertanian organik yang cukup panjang membuat para petani memerlukan usaha yang ekstra. Proses yang panjang dan memerlukan perhatian khusus daripada pertanian konvensional membuat para petani harus memiliki ketekunan dalam proses peralihannya. Untuk proses penanaman awal diperlukan kondisi tanah yang terbebas dari pupuk dan pestisida kimia. Pembebasan lahan ini dikhususkan untuk membuat tanah kembali normal tanpa tercemar. Pengembalian kualitas tanah yang menurun merupakan faktor penting untuk proses peralihan sistem menuju pertanian organik.

Proses dari peralihan menuju sistem pertanian organik harus mengalami masa menunggu, dimana pada kenyataannya masa menunggu ini yang harus dilalui oleh petani yang beralih menuju sistem pertanian organik. Seperti



masa menunggu yang dialami setiap petani yang beralih menuju sistem pertanian organik. masa menunggu merupakan masa dimana lahan tetap ditanami hanya saja tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia selama kurang lebih 2 tahun. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Budiono diatas, masa menunggu setidaknya dilakukan selama 2 tahun. Baru kemudian pada tahun ke 3 pertanian tersebut dinamakan sistem pertanian organik. Pada kenyataannya petani harus melalui masa tunggu ini, masa tunggu merupakan masa dimana proses transisi peralihan dari pertanian konvensional menuju sistem pertanian organik.

Bapak Budiono dalam proses peralihan tersebut tidak dapat dilakukan dengan begitu saja. Begitu juga mengenai tahapan penanamannya yang memerlukan tahapan yang khusus dari mulai pembenihan hingga masa panen semuanya melalui tahapan perlakuan yang khusus. Dari proses pembibitan, pengairan hingga panen dalam sistem pertanian organik memerlukan cara khusus. Pembenihan yang harus mendapat perlakuan khusus ketika benih tersebut merupakan benih baru harus direndam dengan menggunakan air panas. Tidak seperti pertanian konvensional yang bisa langsung ditanam. Kemudian mengenai pengairan yang memerlukan perlakuan khusus dengan memberikan penyaring pada airnya dan juga membuat seperti kubangan yang diberi tanaman air eceng gondok untuk membantu proses penyaringan. Kemudian ketika terdapat hama digunakan pestisida alami untuk membasmi

hama tersebut. Hingga proses penggilingan tidak bisa dijadikan satu dengan pertanian konvensional. Proses tahapan tersebut terus dilakukan secara berulang oleh petani organik dalam kehidupan sehari-harinya.

Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari, dalam interaksi tersebut petani dihadapkan dalam sistem pertanian konvensional dan sistem pertanian organik. Pada dua pengetahuan mengenai sistem pertanian tersebut, petani dihadapkan pada pilihan untuk menolak pengetahuan sistem pertanian organik yang hadir. Atau petani memutuskan untuk menerima pengetahuan sistem pertanian organik dan diterapkan dalam sistem pertaniannya. Tidak mudah bagi petani untuk mengambil keputusan tersebut, hal ini karena berbagai faktor. Dalam pengembangan sistem pertanian organik petani harus mengalami masa tunggu untuk membebaskan lahannya dari pupuk dan pestisida kimia selama 2 tahun. Bapak Budiono yang sudah lebih dulu mengembangkan sistem pertanian organik, menjadikan petani untuk mencoba menanam menggunakan sistem pertanian organik.

Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa Wates

Usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan padi organik kepada masyarakat yang memerlukan interaksi penyampaiannya melalui bahasa. Salah satunya dengan menggunakan interaksi, tanpa adanya sosialisasi tidak dapat berinteraksi. Seperti halnya



yang dilakukan Bapak Budiono dalam mengenalkan sistem pertanian padi organik dengan melakukan sosialisasi. Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan secara satu persatu apa itu sistem pertanian organik, padi organik, kenapa harus beralih menggunakan sistem pertanian organik, keuntungan dari pertanian organik dan masih banyak lainnya. Dalam sosialisasi tersebut diharapkan yang pertama nantinya para petani mengenal dan paham dengan sistem pertanian organik. Kemudian nantinya akan beralih menggunakan sistem pertanian organik. Menggerakkan para petani menuju sistem pertanian padi organik memang tidak mudah. Meskipun sudah melakukan sosialisasi saja tidak cukup tentunya. Usaha yang dilakukan harus lebih dari pada sosialisasi.

Memang tidak mudah mengubah pola pikir masyarakat hal ini juga dikatakan oleh Bapak Budiono. Masyarakat yang masih belum percaya pada cara kerja sistem pertanian organik yang akan bisa panen dengan begitu saja. Terlebih ketika melihat hasil padi yang warnanya kurang bagus menjadikan masyarakat. Karena mereka selama ini menggunakan pupuk kimia yang menunjukkan hasil yang signifikan secara cepat. Perlu adanya pembuktian terlebih dahulu untuk melihat hasil dari sistem pertanian organik. dengan adanya pembuktian langsung diharapkan masyarakat dapat lebih yakin dan beralih menggunakan sistem pertanian padi organik. Mengubah pola pikir masyarakat dengan menggunakan realitas obyektif, dengan demikian

realitas subyektif mereka dapat terbentuk dan akhirnya pola pikir masyarakat akan berubah.

Mengenai sumber pengetahuan yang didapatkan oleh petani selama ini beragam. Berbagai informasi mengenai pertanian mereka dapatkan dari berbagai sumber. Pengetahuan yang berasal tidak bisa hanya dari satu sumber saja, dengan berbagai macam sumber nantinya dapat dibandingkan dan pada akhirnya akan mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan keadaan. Berbagai informasi mengenai pengetahuan sistem pertanian organik sangat beragam. Untuk mengaplikasikannya harus mengetahui apa yang sesuai dengan lingkungan pertanian masing-masing petani. Pengetahuan yang didapatkan secara mandiri dari berbagai buku, kemudian pengetahuan yang didapatkan dari berbagai penyuluhan, ada juga pengetahuan yang didapatkan dari dalam kelompok tani dan masih banyak yang lainnya. Sumber pengetahuan tersebut merupakan proses moment stimulan eksternalisasi.

Petani yang pada awalnya hanya mementingkan hasilnya ketika beralih menggunakan sistem pertanian organik. Disini petani mengalami realitas subyektif, petani pada umumnya melihat peluang pada sistem pertanian organik. peluang tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka, nilai jual hasil pertanian organik ini yang membuat petani beralih. Kemudian petani juga mengalami realitas obyektif mengenai pertanian organik yang ramah lingkungan, baik untuk kesehatan dan lingkungan.



Dengan kata lain ketika dua realitas tersebut dialami individu dapat membentuk masyarakat, kemudian masyarakat dapat membentuk individu. Dalam konstruksi pengetahuan petani dibagi menjadi beberapa pengetahuan, diantaranya adalah pengetahuan mengenai tanah, pengetahuan mengenai bertani, dan pengetahuan mengenai tanaman.

Masyarakat Desa Wates sebagai Kenyataan Obyektif

Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckmann bahwa masyarakat sebagai kenyataan ganda yaitu kenyataan obyektif sekaligus subyektif. Masyarakat sebagai kenyataan obyektif terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan dan legitimasi tersebut merupakan proses berlangsungnya hubungan interaksi timbal-balik antara masyarakat. Hubungan yang terjadi dimasyarakat merupakan realitas obyektif yang selama ini sudah dibentuk. Realitas obyektif yang didalamnya terdapat norma dan aturan yang ada dimasyarakat, masyarakat tersebut mengobyektifikasi individu petani untuk meyakini bahwa sistem pertanian organik merupakan pertanian yang menguntungkan, ramah lingkungan dan merupakan pola hidup sehat. Pengetahuan tentang sistem pertanian organik tersebut dipahami oleh petani yang akhirnya membentuk realitas subyektif petani. Realitas subyektif yang terjadi pada petani organik terbentuk dari realitas obyektif yang ada pada masyarakat.

Para petani yang menggunakan organik semakin meningkat, seperti kata Bapak Budiono bahwa sekarang para petani sudah mengejar sistem pertanian organik. Mereka sudah tidak perlu disuruh karena mereka sudah melihat sendiri hasil dari sistem pertanian organik yang dikembangkan. Hasil produksi dari sistem pertanian organik memiliki rendemen yang lebih tinggi dari pada menggunakan sistem pertanian biasa. Sehingga para petani lebih memilih menanam pertanian padi organik dari pada padi biasa. Mereka membutuhkan wujud nyata dari suatu yang akan mereka lakukan bukan hanya sekedar ajakan semata tanpa ada hasil yang tidak pasti. Jika mereka sudah bisa melihat sendiri hasil dari pertanian organik, tidak perlu meyakinkan para petani. Dengan sendirinya mereka pasti akan mengikutinya jika memang hal tersebut dianggap menguntungkan bagi para petani.

Perubahan keadaan dahulu dan sekarang juga dirasakan oleh Bapak Budiono, mengatakan untuk beralih pada sistem pertanian padi organik masyarakat terkadang sulit. Dalam pertanian organik yang membutuhkan tenaga banyak memang menjadi kendala tersendiri. Hal ini disebabkan untuk menebar pupuk organik memerlukan pupuk sekitar 1-2 ton, tetapi untuk pupuk kimia hanya membutuhkan pupuk satu karung saja sudah cukup. Jumlah pupuk yang berbeda sekali, menjadikan tenaga yang dibutuhkan untuk organik juga semakin banyak. Tetapi meskipun begitu, jika ingin melakukan



perubahan dalam sistem pertanian yang menjadikan masyarakat kesehatannya terjamin. Sehingga dengan perubahan sistem pertanian organik yang dilakukan sudah tepat. Tidak perlu menunggu lagi untuk hasil yang memuaskan dan menguntungkan.

Berbagai keberhasilan dan penghargaan yang diterima oleh Bapak Budiono semakin menunjukkan bahwa mengembangkan sistem pertanian organik bukanlah hal yang mustahil dilakukan. Terbukti hingga sekarang pertanian organik yang masih tetap berjalan dan berkembang dengan baik selama ini. Adanya bantuan yang diterima bapak Budiono beserta kelompoknya tidak mudah didapatkan. Usaha mereka selama ini menjadikan bantuan tersebut dapat diterima dan digunakan untuk menunjang keberlangsungan pertanian padi organik. Keberhasilannya sudah bisa diakui oleh masyarakat dan pemerintah merupakan bagian dari masyarakat sebagai kenyataan obyektif. Diakui masyarakat dengan terbukti hasil dari pertanian padi organik yang bisa diterima dilakangan masyarakat. Adanya peran pihak luar dalam membantu proses peralihan diharapkan nantinya dapat memberikan dorongan bagi petani lain yang belum menggunakan sistem pertanian organik, mereka dapat beralih menuju sistem pertanian organik. Peran dari pihak luar yang turut membantu proses sistem pertanian organik adalah peran pemerintah, peran LSM dan peran *civil society*.

Masyarakat Desa Wates sebagai Kenyataan Subyektif

Keputusan petani yang beralih memerlukan langkah yang cukup panjang, dalam hal ini juga dialami oleh Bapak Budiono yang mencoba untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik. Bapak Budiono yang dulunya masih menggunakan sistem pertanian konvensional masih belum yakin dan juga pengetahuan yang dimilikinya masih terbatas terkait sistem pertanian organik. Menurut Berger dan Luckmann masyarakat sebagai kenyataan subyektif dan juga obyektif dalam konstruksi sosial. Dengan kata lain individu dapat membentuk masyarakat dan masyarakat dapat membentuk individu. Masyarakat sebagai kenyataan obyektif berada pada luar diri mereka dan berhadapan dengannya. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif individu berada didalam bagian masyarakat yang tidak dapat terpisahkan. Pembahasan mengenai konstruksi pengetahuan organik tentang masyarakat sebagai realitas subyektif dan obyektif juga terjadi pada petani organik di Desa Wates. Menurut Berger dan Luckmann dalam proses sosial individu dipandang sebagai realitas sosial yang relatif bebas yang terdapat didalam dunia sosialnya. Terjadinya hubungan interaksi yang terdapat pada petani padi organik di Desa Wates memungkinkan terjadinya realitas subyektif dan obyektif.



Internalisasi Kenyataan Bagi Petani Organik di Desa Wates

Ketika petani ingin beralih menggunakan sistem pertanian organik, mereka sudah mantap dengan hasil dan resiko yang akan diperoleh. Salah satu yang menjadikan para petani di Desa Wates beralih pada sistem pertanian organik adalah meningkatnya keuntungan petani. Terjaminnya penghasilan yang mereka peroleh ketika menjual hasil panennya merupakan faktor kuat yang mendukung petani tetap mempertahankan sistem pertanian padi organik ini. Jika hasil yang dicapai cenderung stabil dan memberikan keuntungan yang banyak, secara otomatis mereka akan serius menekuni sistem pertanian organik. Memang pertanian organik menawarkan hasil yang bebas bahan kimia, tetapi tidak dipungkiri pertanian padi organik juga menunjang pendapatan petani. Kebanyakan dari mereka menganggap hasil dari pertanian organik ini adalah yang menjadikan alasan mereka untuk beralih.

Proses peralihan dari pertanian biasa menuju pertanian organik ini bukanlah hal yang mudah, moment eksternalisasi yang melingkupi pengetahuan dan pengalaman yang mendukung dengan apa yang akan dilakukan menjadikan proses peralihan bisa dilakukan. Hal ini terbukti ketika untuk memulai organik posisi tanah harus steril dan bisa dipastikan bebas dari bahan kimia apapun itu, karena jika masih mengandung kimia pertanian ini tidak bisa disebut dengan pertanian

organik. Pengelolaan lahan seperti kata Bapak Sumardiono yang terdapat diatas menjadi bagian yang penting dan tidak bisa dilewatkan begitu saja. Perhatian khusus yang diberikan kepada pertanian padi organik ini juga didukung dengan pernyataan Bapak Sumardiono diatas. Berbagai perlakuan dan pengolahan yang tepat serta sesuai standar, nantinya diharapkan akan menghasilkan produksi padi organik unggulan. Moment obyektifikasi yang dilalui oleh petani ketika memutuskan untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik. Dalam hal ini sikap petani yang memutuskan untuk beralih yang masih memperhitungkan langkah dan berbagai proses yang diambil untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik cukup rumit. Perlakuan khusus yang diberikan pada pertanian organik, dengan memperhatikan hal ini petani yang memilih untuk beralih sistem pertanian organik mengalami moment stimulan obyektifikasi.

Internalisasi dan Struktur Sosial di Desa Wates

Para petani ingin kembali menggunakan sistem pertanian yang baik dan benar. Alasan mereka beralih juga beragam, di balik alasan itu semua pastinya keinginan utama mereka adalah untuk memperbaiki kondisi alam. Realitas subyektif yang sudah terobyektifikasi, membulatkan tekad petani untuk membuat perubahan dalam sistem pertaniannya. Alasan beralihnya Bapak Budiono adalah pertanian organik ini menguntungkan, dari segi ramah lingkungan meskipun tidak dijual bisa dikonsumsi



sendiri. Kemudian untuk kesehatan juga bagus, pupuk yang tidak tergantung lagi pada pemerintah karena sudah bisa membuat pupuk organik sendiri. Seperti apa yang dikatakan Bapak Budiono tanah yang bagus nanti bisa dirasakan oleh anak, cucu. Sehingga dari alasan tersebut memang untuk menjadikan lingkungan yang semakin baik lagi. Pastinya terdapat berbagai alasan dari petani untuk melakukan peralihan sistem pertanian padi organik tersebut. Baik itu untuk kesehatan, ramah lingkungan, peningkatan pendapatan dan lain sebagainya. Dibalik alasan itu semua mereka melakukan perubahan dalam sistem pertanian. Mereka berani mengambil langkah disaat para petani yang lain masih ragu untuk menggunakan pertanian organik.

Tekad petani untuk membuat perubahan dalam sistem pertanian menuju pertanian organik merupakan momen stimulan obyektifikasi. Petani organik seperti Bapak Budiono dan petani lainnya dalam mengambil keputusan untuk menuju peralihan pertanian organik memerlukan pengidentifikasian. Mereka mengidentifikasi keuntungan yang diperolehnya dan juga melihat tidak adanya kerugian pada sistem pertanian organik, inilah yang membuat para petani melakukan sistem peralihan. Disamping berbagai kendala dalam proses peralihan tersebut, tetapi Bapak Budiono dan petani lain tidak melihat adanya kerugian yang berarti dalam sistem pertanian organik inilah yang membuat mereka untuk menjadi petani organik. Keputusan yang diambil merupakan bagian dari realitas subyektif

yang dialami, tetapi tidak menutup kemungkinan juga petani mengalami realitas obyektif. Hal ini bisa terjadi karena petani dalam proses konstruksi pengetahuan mengalami kenyataan ganda. Disatu sisi petani mengalami realitas subyektif ketika Bapak Budiono dan petani mendapatkan keuntungan dari peningkatan pendapatan. Tetapi sisi lainnya realitas obyektif juga dialami oleh Bapak Budiono dan petani yang lain ketika pertanian organik yang dipahami sebagai pertanian ramah lingkungan, baik untuk kesehatan individu dan lingkungan serta masih banyak yang lainnya.

Respon masyarakat sekarang sudah bagus. Jika disuruh menanam organik segera melakukannya karena sudah tahu hasil dari pertanian padi organik ini sendiri. Kemudian mereka lebih suka mengkonsumsi sendiri, mereka sudah paham betul bagaimana efek buruk bahan kimia. Sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan kompos daripada menggunakan kimia. Memang untuk respon awal masyarakat masih sulit menerima pertanian organik ini banyak yang menentangnya. Tetapi untuk sekarang ini sudah tidak lagi, bahkan hingga di konsumsi sendiri oleh masyarakat.

Abstraksi Data Temuan: Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung

Pertanian padi organik yang terdapat di Desa Wates sudah mulai dikembangkan sejak tahun 2007. Salah satu pengembang sistem



pertanian padi organik tersebut adalah Bapak Budiono yang mulai mengembangkan secara mandiri sistem pertanian padi organik. Bapak Budiono mengembangkan sistem pertanian organik secara mandiri yang dipelajari secara otodidak melalui pengetahuan yang yang didapatkan dari buku dan pengalamannya sendiri. Proses peralihan dari sistem pertanian konvensional menuju pertanian organik melalui proses yang cukup panjang dilalui oleh Bapak Budiono, adanya pro dan kontra dalam peralihan sistem pertanian organik tersebut.

Keraguan masyarakat semakin meningkat ketika mengetahui proses pengembangan sistem pertanian organik melalui tahapan yang panjang, mulai dari tahap pembenihan hingga panen. Terlebih lagi sebelumnya tanah harus memasuki masa menunggu, dimana tanah dibebaskan dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Kondisi tanah tersebut tetap ditanami, tetapi selama kurang lebih 2 hingga 3 tahun tanah tersebut tidak boleh menggunakan pupuk dan pestisida kimia sama sekali. Masa menunggu harus dilalui petani untuk melalui proses peralihan menuju sistem pertanian organik. Masa menunggu dilakukan untuk membuat kondisi tanah terbebas dari senyawa kimia.

Proses meyakinkan dan mengajak para petani untuk beralih tidak mudah dan membutuhkan usaha yang ekstra. Petani yang lain mulai beralih pada tahun 2011, dari proses awal mendapatkan cemooh dan tidak dipercaya oleh

masyarakat dalam pengembangan sistem pertanian organik. Ketekunan dan usaha keras Bapak Budiono dalam meyakinkan petani dan masyarakat memang tidak mudah dilakukan. Informasi, sosialisasi hingga pembuktian langsung dengan penerapan sistem pertanian organik dilakukan. Bapak Budiono semakin yakin dalam pengembangan sistem pertanian organik setelah mendapatkan berbagai pelatihan dalam pengolahan pupuk. Informasi dan sosialisasi yang dilakukan Bapak Budiono tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai sistem pertanian organik saja. Akan tetapi Bapak Budiono juga memberikan penjelasan terkait sistem pertanian organik yang berkelanjutan. Manfaat yang didapatkan dari sistem pertanian yang meliputi dapat mengembalikan kesuburan tanah, semakin meningkatkan kebersihan lingkungan karena limbah dari hewan ternak dapat dimanfaatkan dengan baik. Peningkatan penghasilan petani karena nilai jual padi organik yang lebih tinggi dari padi biasa. Kesehatan masyarakat meningkat karena padi organik terbebas dari residu pupuk kimia, serta masih banyak lainnya yang disampaikan.

Masyarakat ketika mendapatkan informasi pengetahuan tersebut mulai memikirkan mengenai sistem pertanian organik yang dapat lebih bermanfaat dari pada pertanian konvensional. Masyarakat tidak akan dengan mudah beralih menuju sistem pertanian organik, mereka memerlukan bukti nyata hasil dari sistem



pertanian organik. memang pada awalnya hasil produksi yang didapatkan tidak sepadan ketika menggunakan sistem konvensional. Seiring dengan waktu kondisi tanah yang mulai subur membuat peningkatan hasil produksi yang hampir menyamai dengan pertanian konvensional. Nilai jual padi organik yang lebih tinggi merupakan bentuk nyata keuntungan sistem pertanian organik. Masyarakat yang mulai memikirkan antara proses yang cukup panjang dengan keuntungan yang didapatkan. Melihat keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat ketika beralih menggunakan sistem pertanian organik perlahan-lahan tetapi pasti mereka mulai mencoba untuk beralih.

Proses peralihan tersebut terdapat berbagai kendala yang harus dilalui petani dalam peralihan sistem pertanian organik. Sistem pertanian di Desa Wates bisa saja dilakukan secara menyeluruh, hanya saja pasarnya belum siap terhadap produk organik. Jangkauan pasar yang kurang luas ini memang cukup menghambat produksi dalam skala besar. Saat ini anjuran yang diberikan oleh Bapak Budiono yang belum bisa menanam organik adalah dengan menanam menggunakan sistem semi. Sistem semi dianggap menguntungkan bagi petani. Selain mengurangi pupuk kimia nantinya akan lebih mudah melanjutkan proses peralihan sistem pertanian organik hanya melanjutkan prosesnya. Petani yang menggunakan sistem pertanian konvensional masih ada. Kebanyakan mereka yang masih menggunakan sistem konvensional adalah para petani penyewa. Untuk sebagian besarnya adalah semi dan selanjutnya

sistem pertanian organik. Presentase petani yang terdapat di Desa Wates yang meliputi pertanian organik murni saat ini 5%, sistem pertanian semi 75% dan sisanya 20% adalah pertanian dengan konvensional karena yang 20% ini merupakan lahan sewa.

Kemasan produk pada awalnya masih dikemas secara biasa belum dikemas menggunakan vakum. Kendala pemasaran padi organik tersebut, harga beras organik yang mencapai Rp. 18.000/kg lebih mahal dari beras biasa kesulitan mendapatkan pasar. Bapak Budiono dengan petani bekerjasama dengan petroorganik (Produk pupuk organik PT. Petrokimia Gersik) dengan mengembangkan pupuk organik. Tahun 2011 bekerjasama dengan Grasia (Gerakan Anak Indonesia), merupakan LSM yang membeli tetap produk organik di Desa Wates. Pemasokan hasil produksi yang tetap membuat pemasaran yang dilakukan semakin mudah.

Bapak Budiono mengikuti pelatihan terkait pertanian organik mewakili Indonesia dalam “*Conference of Internasional Organic Farms*” (Konferansi Pertanian Organik Internasional) yang diadakan di India pada Maret 2014. Setelah mengikuti konferensi tersebut Gapoktan Bapak Budiono mendapatkan alat bantuan vakum untuk pengemasan beras organik. Keikutsertaan Bapak Budiono dalam konferensi tersebut menjadikan masyarakat semakin yakin terhadap sistem pertanian organik. Petani mulai mengembangkan sistem pertanian organik secara terus menerus dan



berkelanjutan. Gapoktan yang diketuai oleh Bapak Budiono juga mendapatkan sertifikat penjualan untuk padi organik. Keberadaan sertifikat tersebut semakin memperkuat posisi sistem pertanian organik, masyarakat yang tadinya masih ragu dengan adanya sertifikat penjualan menjadi semakin yakin untuk beralih.

Semakin eksisnya pertanian organik di Desa Wates membuat banyak pihak yang turut serta membantu dalam pengembangan sistem pertanian organik. Peran pihak pemerintah dalam pemberian peralatan dan dana dalam pengembangan pertanian organik sangat membantu petani. Bantuan dari Badan Penyuluh Pertanian yang selalu mendampingi petani dalam peralihan semakin memudahkan petani. Peran dari LSM terkait dalam pemasaran produk yang dapat membantu petani ketika kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya. Bantuan dari masyarakat dalam pengembangan sistem pertanian organik dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai acara dan peran langsung dalam menerima produk sistem pertanian organik. Semua itu merupakan bentuk dukungan terhadap sistem pertanian yang dikembangkan. Masyarakat yang mulai yakin mereka akan melakukannya secara terus menerus dan berulang.

Sistem pertanian organik sudah menjadi bagian dari dalam diri petani dan masyarakat Desa Wates mereka merasa bangga, dalam artian petani yang sudah beralih menggunakan sistem pertanian organik tidak mau untuk beralih menggunakan

sistem pertanian konvensional lagi. Mereka ketika sudah beralih tidak akan mau kembali pada sistem pertanian konvensional, sebab ketika mereka sudah beralih ke konvensional kemudian untuk kembali pada sistem pertanian organik lagi mereka harus mengalami masa tunggu lagi. Melalui proses dan tahapan seperti pertama kali untuk beralih menuju sistem pertanian organik. Sehingga ketika petani yang memutuskan untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik mereka harus konsisten terhadap keputusannya. Hal ini menjadikan sistem pertanian organik sudah melekat pada diri petani. Sistem pertanian organik menjadi bagian dari masyarakat Desa Wates, masyarakat Desa Wates merupakan bagian dari sistem pertanian organik. Saat ini masyarakat mulai mengelola sendiri limbah dari hewan ternak menjadi pupuk organik. Keberadaan limbah organik yang sudah mulai langka karena sudah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Merujuk pada hal ini masyarakat di Desa Wates saling berkaitan satu sama lain, proses dari pengetahuan yang diperoleh yang kemudian dikembangkan menjadikan sistem pertanian organik menjadi bagian dari diri petani dan masyarakat Desa Wates. Proses pengetahuan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga membuat sistem pertanian organik melekat pada Bapak Budiono, petani dan masyarakat di Desa Wates hingga saat ini.



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, peneliti mengemukakan bahwa petani padi organik yang terdapat di Desa Wates mengalami proses konstruksi melalui pengetahuan tentang sistem pertanian. Pengetahuan tersebut tepatnya tentang pengetahuan sistem pertanian padi organik, pengetahuan ini terdapat dari berbagai sumber diantaranya sebagai berikut:

1. 1. Desa Wates sebagai Ruang sosial, lokasi penelitian yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Aspek sumberdaya alam dan manusia yang mendukung dalam proses pengembangan pembangunan desa dengan memiliki berbagai macam profesi pada masyarakatnya. Aspek ekonomi yang cukup lancar dan strategis karena Desa wates menghubungkan jalan antar desa maupun antar kecamatan. Kondisi lahan yang relatif datar dan subur sangat mendukung produktifitas hasil. Sejarah pertanian Desa Wates kondisi petani yang tergabung dalam kelompok tani masih bermacam-macam. Hasil pertanian berupa pertanian pangan yang diunggulkan. Salah satunya dengan mengembangkan pertanian padi organik. Ruang sosial yang terdapat di kelompok tani di Desa Wates merupakan tempat dimana interaksi terjadi antara petani. Petani dalam ruang sosial tersebut bebas menyampaikan aspirasi mereka mengenai sistem pertanian organik.

2. Pengetahuan dalam Kehidupan sehari-hari meliputi:

Kenyataan Hidup sehari-hari, sudah diobyektifikasi artinya sudah dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang sudah diberi nama sebagai obyek-obyek sejak sebelum individu tersebut lahir. Pada kenyataan hidup sehari-hari dimana proses dari konstruksi pengetahuan yang diterapkan di Desa Wates mengenai sistem pertanian padi organik untuk “saat ini dan sekarang”. Penerapan tersebut merupakan bentuk nyata dari pengetahuan yang diterima dan diterapkan oleh petani organik. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari, dalam interaksi tersebut petani dihadapkan dalam sistem pertanian konvensional dan sistem pertanian organik. Pada dua pengetahuan mengenai sistem pertanian tersebut, petani dihadapkan pada pilihan untuk menolak pengetahuan sistem pertanian organik yang hadir. Atau petani memutuskan untuk menerima pengetahuan sistem pertanian organik dan diterapkan dalam sistem pertaniannya. Tidak mudah bagi petani untuk mengambil keputusan tersebut, hal ini karena berbagai faktor. Dalam pengembangan sistem pertanian organik petani harus mengalami masa tunggu untuk membebaskan lahannya dari pupuk dan pestisida kimia selama 2 tahun. Bapak Budiono yang sudah lebih dulu mengembangkan sistem pertanian organik, menjadikan petani untuk mencoba menanam menggunakan sistem pertanian organik. Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari, penggunaan bahasa dalam proses sosialalisasi sangat berpengaruh dalam usaha



- peralihan menuju sistem pertanian organik. Penggunaan bahasa dianggap mampu membuat petani lebih mengeti tentang sistem pertanian organik secara baik dan benar karena terdapat sumber pengetahuan serta konstruksi pengetahuan petani.
3. Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif meliputi Pelembagaan dan Legitimasi yang merupakan dimana pelembagaan tersebut terjadi ketika sudah diaplikasikan dan dilakukan secara terus menerus. Pelembagaan yang terjadi dimana kondisi sebelum dan sesudah pertanian organik tersebut diterapkan. Kemudian legitimasi tersebut merupakan sistem pertanian organik yang dilakukan sudah diakui yang juga terdapat peran pihak luar yang membantu dalam proses peralihan menuju sistem pertanian organik.
 4. Masyarakat sebagai Kenyataan Subyektif yang meliputi: Internalisasi kenyataan, merupakan suatu realitas subyektif dari petani organik. Dimana sistem pertanian yang dilakukan merupakan pengaplikasian dari sistem pertanian organik sebagai kenyataan subyektif. Internalisasi dan Struktur Sosial, dimana tekak petani dalam peralihan menuju sistem pertanian organik tanpa adanya unsur paksaan. Reaksi dan partisipasi dari masyarakat merupakan struktur sosial yang sudah terbentuk, dimana keadaan petani dan masyarakat sudah mengetahui keuntungan dalam sistem pertanian organik. Sehingga posisi petani tidak dapat menolak sistem pertanian organik.
 5. Abstraksi Data Temuan Konstruksi Pengetahuan Pertanian Organik pada Petani di Desa Wates Kabupaten Tulungagung, merupakan poses penerapan di sistem pertanian di Desa Wates. Dengan diawali Bapak Budiono sebagai pelopor sistem pertanian organik yang kemudian mengajak para petani dan masyarakat untuk beralih menuju sistem pertanian organik. proses tersebut tidak mudah, Bapak Budiono yang mendapatkan berbagai cibiran dan penolakan tidak menyerah begitu saja. Pembuktian yang dilakukan dengan cara memberikan informasi, sosialisasi dan praktek langsung dilakukan. Para petani harus mendapatkan bukti nyata mengenai keuntungan sistem pertanian organik. dengan demikian mereka setelah melihat hasil dari sistem pertanian organik yang baik untuk kesehatan, lingkungan dan adanya peningkatan pendapatan menjadikan masyarakat mulai mencoba beralih. Berbagai kendala dalam proses peralihan tersebut dilalui, dengan ketekunan dan tekak petani mereka tetap bertahan. Sehingga mereka berhasil membuktikan kepada masyarakat luas mengenai sistem pertanian yang dilakukan. Adanya peran dari berbagai pihak luar yang sangat membantu dalam proses pengembangan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang membuat masyarakat menjadi bagian dalam sistem pertanian organik yang ada di Desa Wates. Sistem pertanian organik sudah melekat pada diri masyarakat Desa Wates, hal inilah yang



menjadikan sistem pertanian di Desa Wates berkembang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- AgroMedia, R. (2007). *Petunjuk Pemupukan*. Jakarta: PT. ArgoMedia Pustaka.
- Andoko, A. (2002). *Budi Daya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anwas Aiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arifin, B. (2001). *SPEKTRUM KEBIJAKAN PERTANIAN INDONESIA Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. (N. Mahanani, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (H. Basari, Trans.) Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bratataatmadja, H. K. (1985). *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Perbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hardani, B. A. Yoso, Eds., & K. Sunarto, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (6 ed.). (W. Hardani, B. A. Yoso, Eds., & K. Sunarto, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan politik* (1 ed.). (C. Maran, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (M. Z. Lawang, Trans.) Jakarta: PT Gramedia.
- Kartasapoetra, A. G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian* (1st Edition ed., Vol. IV). Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong, L. J. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (T. Surjaman, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, K. (2004). *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. (A. Mulyana, Ed.) Jakarta.
- Planck, U. (1990). *Sosiologi Pertanian*. (T. Soentoro, & Soeyanto, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pranata, A. S., & Artianingsih, S. (2010). *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*. Jakarta: PT AgroMedia Putaka.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *perilaku organisasi* (12 ed.). (R. Widyaningrum, Ed., & D. Angelica, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Surjadi, A. (1995). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Mandar Maju.
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, B. S. (Ed.). (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodernt*. (E. S. A., & R. Shufiyati, Trans.) Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Untung, K. (2007). *Kebijakan Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yuswadi, Hary, 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan, Komersialisasi Tanaman Jeruk; Bentuk Baru Resistensi Masyarakat Tani terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian Gerakan Sosial di Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jatim.

Skripsi :

- Merta, Kiki Erizzal C. 2009. *Kajian Dinamika Kelompok Tani Menuju Sistem Pertanian Organik Pada Usaha Tani Padi*. Skripsi. Jember: Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Rahmawati, Mustika. 2014. *Konstruksi Pengetahuan Seks Pada Anak Sekolah Dasar*. Skripsi. Jember: Sosiologi.



Faluktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Rosiawati, Devi Indria. 2014. *Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Faluktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Jurnal :

Manuaba, Putra I. B. 2011. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jurnal. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.

